

**PERANAN AKAL DAN QALB
DALAM PENDIDIKAN AKHLAQ
(Studi Pemikiran Al-Ghazali)**

SINOPSIS TESIS

Dibuat dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam



Disusun oleh:

Khafidhi (115112023)

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2013**

ABSTRAK

Peranan akal dan qalb menjadi sangat penting sekali melihat potensi-potensi yang ada di dalamnya. Termasuk potensi untuk selalu mengarahkan manusia ke arah kebaikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlaq yang merupakan substansi dari pendidikan Islam peranan akal dan qalb menjadi sangat nyata untuk membimbing manusia ke arah yang lebih baik. Al-Ghazali memadamkan akal dan qalb dari dua tinjauan yaitu fisik dan psikis, yang keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri dalam aktualisasinya. Proses kerja akal lebih mengedepankan sisi realita empiris dan mengetahui secara terbatas. Dalam hal ini bukan berarti al-Ghazali menganggap remeh akal yang berupa fisik, karena di satu sisi akal fisik juga berperan menangkap dunia fenomena alam. Sedangkan qalb berperan mengetahui hal-hal yang bersifat abstrak dan metafisik. Dalam hal ini al-Ghazali lebih menitik beratkan perhatiannya pada sisi psikisnya atau ruhaniyahnya karena menurutnya keberadaan ruhaniyah menjadi bagian paling vital dalam merubah dan membangun tatanan perilaku manusia. Hal ini karena ketika kedua potensi tersebut hanya dipandang dari aspek fisiknya saja merupakan permasalahan yang terkait erat dengan dunia medis dan mudah untuk diobati. Al-Ghazali juga memposisikan kedua potensi tersebut pada tempat yang tinggi dalam perannya membentuk perilaku yang baik. Peranan akal sebagai yang merancang dan menentukan sedangkan hati sebagai pemutus apakah dilakukan atau tidak.

Menurut Al-Ghazali, puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangannya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlaq manusia dengan cara membina ruhnya. Sedangkan komponen pendukung sempurnanya insan ialah keseimbangan antara daya pikir (akal) dan daya rasa (qalb). Al-Ghazali memberikan tamsil dengan menjelaskan orang yang menggunakan akalnya yang berlebih-lebihan tentu akan akal-akalan, sedang yang 'menganggurkannya' akan bodoh. Artinya harus seimbang dalam aktualisasinya. Jadi pendidikan dikatakan sukses membidik sasaran sekiranya mampu mencetak manusia yang *berakhlaq al-karimah*

Akal dan qalb kedua merupakan potensi inner potensial yang berperan dalam ranah humanistik, baik yang berupa daya kognisi, persepsi, dan lainnya dalam upaya membentuk tatanan akhlaq yang baik. Yang menjadi penting untuk diperhatikan adalah terbentuknya tatanan akhlaq yang baik didasari dengan adanya empat daya yang dimiliki oleh manusia, yaitu kekuatan akal atau ilmu, kekuatan ghadhab, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil. Keempat kekuatan tersebut akan memunculkan esensi yang berupa hikmah, syaja'ah, 'iffah dan 'adl. Kekuatan adillah yang mempunyai peran untuk mentralisir semua daya tersebut yang nantinya akan memunculkan perilaku yang baik. Adapun konsep akhlaq yang dipaparkan oleh al-ghazali pada dasarnya lebih terarah pada sisi ruhaniyah, meskipun ada dua esensi yang secara lafdhiyahnya berbeda, yaitu khalqu (*labiriyah*) dan khuluq (*bathiniyyah*) namun pada tataran teoritis dan praktis keduanya tidak bisa bekerja sendiri-sendiri.

I. PENDAHULUAN

Apabila diteliti tentang konsep keistimewaan dan kelebihan manusia berbanding makhluk lain ialah terletak pada akal pemikiran. Dengan adanya akal, manusia dapat mencari ilmu serta memandu mereka ke arah yang baik dan menilai mana yang benar dengan yang salah. Kesesatan dan kemusnahan manusia juga bisa disebabkan oleh orang-orang yang tidak menggunakan akal untuk tujuan yang baik. Lantaran itu, akal yang bersifat positif jika diarahkan untuk kebaikan, menjadikan seseorang menjadi mulia, akan tetapi apabila diarahkan untuk tujuan kemaksiatan dan kejahatan, menyebabkan manusia itu binasa dan hina.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pada diri seseorang terdapat dua potensi yaitu baik dan buruk, jika manusia itu dalam keadaan baik jasmani maupun ruhaninya, maka secara tidak langsung mental (jiwa) manusia itu juga akan baik, dan sebaliknya. Terkadang jika manusia tidak dapat mengendalikan emosionalnya dengan baik maka dalam hal ini manusia tersebut pada hakikatnya sedang terganggu kejiwaannya. Manusia sendiri berdasarkan konsep kepribadian Islam merupakan sosok makhluk mulia yang memiliki struktur kompleks, meliputi fitrah jasmani, fitrah ruhani, dan fitrah nafsani. Struktur fitrah ruhani lebih dahulu ada dibandingkan dengan struktur fitrah jasmani. Karena pada dasarnya kedua struktur tersebut sama-sama merupakan substansi yang menyatu dalam satu struktur substantif yaitu fitrah nafsani (Mujib, 1999: 56).

Karena pada dasarnya dalam diri manusia terdapat dua daya sekaligus, yaitu daya pikir (akal) yang berpusat di kepala dan daya rasa (*qalb*) yang berpusat di dada, dan untuk mengembangkan kedua daya tersebut telah ditata sedemikian rupa oleh Islam (Harahap, 1994: 50). Manusia dengan nalar kalbunya dalam pandangan al-Ghazali pada dasarnya dapat membenarkan wahyu Allah, meski daya rasionalnya menolak. Dengan demikian adanya potensi *qalb* sangat dimungkinkan memiliki fungsi menuntun seseorang ke arah kesalihan tingkah laku lahiriyah sesuai yang digariskan wahyu yang bersifat supra rasional.

Jika daya rasa positif dapat diupayakan untuk selalu diberdayakan dengan baik, maka potensi ini sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku lahiriyah yang salih dan berbasis rasa cinta, senang,

riang, dan rasa persaudaraan. Namun jika daya rasa negatif yang dibiarkan, tanpa adanya upaya pengendaliannya, maka perilaku yang nampak dipermukaan cenderung selalu menolak terhadap kebenaran, sekalipun datangnya dari Tuhan. Hal tersebut dapat secara mudah terjadi kapan saja disebabkan keadaan psikologis seseorang sudah didominasi dengan adanya daya rasa yang berupa kebencian dan ketidaksenangan yang dalam bahasa al-Ghazali disebut *al-ghadhab* (Hadziq, 2005: 107).

Suatu hal terpenting untuk dijadikan catatan adalah bahwa bila qalbu dan akal bekerja secara optimal maka produk yang keluar adalah produk yang optimal. Dalam kasus kecil adanya perpaduan antara akal dan qalb akan menghasilkan penjelasan orisinil yang dapat dijelaskan secara rasional. Oleh karena itu, memahami batasan akal dan qalb dalam tesis ini menjadi sangat penting dengan adanya maksud semua masalah yang ditimbulkan akibat ketidakjelasan batasan ini akan dapat dihindari, yaitu dengan memakai konsep yang sudah ditawarkan oleh al-Ghazali terkait dengan permasalahan akal dan qalb serta konsep akhlaq yang menjadi objek dari adanya sebuah hubungan antara akal dan qalb serta peranannya di dalam pendidikan Islam.

II. PEMBAHASAN

A. Pendidikan Akhlaq Sebagai Substansi Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebuah usaha untuk menghilangkan akhlaq yang buruk dan menanamkan akhlaq yang baik (Madjidi, 1997: 80). Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dari pengertian tersebut al-Ghazali menitikberatkan pada perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga di dalam melakukan suatu proses diperlukan sesuatu yang dapat diajarkan secara indoktrinatif atau sesuatu yang dapat dijadikan mata pelajaran. Hal ini didasarkan pada batin manusia yang memiliki empat unsur yang harus diperbaiki secara keseluruhan. Keempat unsur tersebut meliputi: kekuatan ilmu, kekuatan *ghadzab* (kemarahan), kekuatan syahwat, dan kekuatan keadilan. Dengan terintegrasinya keempat

unsur tersebut dalam diri manusia maka diharapkan dapat melahirkan keindahan watak manusia.

Sedangkan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh al-Ghazali adalah mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dan kesempurnaan manusia untuk mencapai tingkat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan, yang dalam hal ini lebih dikhususkan pada pendidikan Islam adalah untuk menonjolkan karakteristik religius moralis dengan tidak mengabaikan urusan keduniaan. Hal tersebut merupakan media untuk mencapai kebahagiaan hidup *ukhrawi*. Meskipun demikian, al-Ghazali tidak melupakan akan pentingnya menuntut ilmu yang bersifat *fardhu kifayah*. Karena ilmu itu sendiri pada dasarnya memiliki beberapa keistimewaan dan kebaikan yang sangat berkaitan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat tertentu.

Maksudnya adalah bahwa ilmu memiliki nilai-nilai, dan dengan ilmu pula seseorang akan mendapatkan kenikmatan dan kesenangan tanpa meninggalkan dan melupakan sumbernya. Di samping itu, ilmu-ilmu tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Namun dalam hal ini al-Ghazali lebih menekankan pada ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* sebab ilmu tersebut dapat menghantarkan seseorang kepada kebahagiaan yang abadi. Dengan kata lain, pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Menurut pandangan al-Ghazali, ilmu adalah amal yang paling utama, baik yang bersifat *fardhu 'ain* maupun yang bersifat *fardhu kifayah* (Tim Pakar Fak Tarbiyah, 2009: 167-168).

Dua sistem urgen yang paling penting dalam pendidikan akhlaq menurut pendapat al-Ghazali adalah: pendidikan non formal dan formal. Pendidikan dalam hal ini harus diawali dari pendidikan non formal dalam lingkup keluarga, yang dimulai dari pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*) maka perlu diarahkan pada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayat*) dan keteladanan (*uswah al hasanah*) karena anak perlu dibiasakan melakukan kebaikan.

Di samping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam proses

pembentukan keperibadian anak. Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan ke sekolah yang baik, di mana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal-hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang hal-hal jelek, dengan pujian dan pemberian penghargaan (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum dan bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain akan tetapi berupa permainan yang mendidik, selain itu juga sebagai hiburan anak (al-Ghazali, 2011: 624-627).

Pendapat al-Ghazali dalam hal ini lebih mengarah pada adanya sebuah metode dalam menanamkan akhlaq yang baik. Metode tersebut meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan agar waktu-waktu yang kosong bisa menjadi lebih bermanfaat bagi seorang anak. Sementara pengaruh lingkungan menurut Ustman Najati (2002: 35) sangat mempunyai berpengaruh besar pada anak.

B. Akal Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlaq

Al-Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya akal merupakan bagian dari daya insani yang memiliki dua makna, yaitu akal jasmani yang lazim disebut sebagai otak yang mengungkap segala jenis pengetahuan, akal dalam jenis yang pertama diistilahkan oleh al-Ghazali sebagai sifatnya ilmu yang bersemayam dalam qalb dan jenis kedua adalah akal ruhani yaitu cahaya ruhani (*lathifah rubaniyyah*) dan daya nafsani yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa akal jenis kedua ini hampir sama dengan qalb dalam segi metafisiknya (*lathifah*). Akal dalam hal ini mampu mengantarkan manusia pada esensi kemanusiaan dan juga merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya pembeda antara yang baik dan buruk. Term ini dapat dipahami bahwa akal adalah daya pikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya (al-Ghazali, *Majmu' Rasail*, 1986: 41).

Potensi akal jika ditinjau secara fitrah dapat mendorong manusia untuk bisa memahami simbol-simbol, sesuatu yang abstrak, menganalisa,

memperbandingkan serta dapat membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan yang benar dan salah. Di samping itu, pada dasarnya akal dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Dengan adanya hal tersebut manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengubah serta merekayasa lingkungannya menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman. Pada dasarnya, akal menurut pandangan al-Ghazali menempati posisi sentral dalam sumber pengetahuannya (al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, vol. III, 2011: 120).

Kaitannya akal dengan pendidikan akhlaq Secara sederhana pendidikan merupakan proses menuju pendewasaan yang berorientasi pada pengembangan aspek fisik-biologis dan psikis rohaniyah. Keseimbangan antara satu aspek dengan lainnya menjadi perhatian penting dalam pendidikan akhlaq. Dalam hal ini tidak bisa dibenarkan jika hanya memikirkan sisi kognitif (intelektual) dan afektif (moral) saja karena dalam hal memahami akal berperan juga pada sisi psikomotoriknya (perilaku)

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmani-ruhani, akal-akhlaq maupun intelektual-spiritual. Dengan adanya optimalisasi seluruh potensi tersebut pendidikan Islam selalu berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi sebagai manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Semua hal tersebut saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan terciptanya kemaslahatan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta (Maksun, 2011: 25-26).

Atas dasar pemikiran al-Ghazali tersebut maka dapat dinyatakan bahwa potensi akal yang benar-benar dikembangkan akan dapat berfungsi sebagai media pengembangan pendidikan akhlaq yang beradab dan berbudi luhur, karena akal sesuai dengan daya yang dimilikinya memungkinkan memperoleh pengetahuan yang dapat memberikan manfaat dan arahan bagi perilaku manusia (al-Asfahani, 1972: 235). Sehingga nantinya diharapkan keberadaan manusia dengan akalnya dapat mengantisipasi segala akibat yang

muncul dari perbuatannya dan dapat pula mengekang dorongan syahwat yang selalu mengejar kenikmatan.

Selain hal tersebut akal juga berperan sebagai motif atau *dafi'* dalam perannya sebagai pendorong dan pemicu untuk melakukan segala aktifitas. Karena jika ditinjau dan dicermati kembali dari fungsi dasarnya sebagai alat untuk mempertimbangkan, logika, dan memprediksi, pada dasarnya akal lebih mengacu pada pembentukan perilaku yang baik dan lebih berpotensi pada aktifitas yang baik dalam waktu yang tidak terbatas. Selain itu, kaitannya dengan pendidikan akhlaq akal juga bisa berfungsi sebagai hal yang selalu mendorong pada aktifitas positif.

Pandangan tersebut ternyata berbeda dengan pandangan Barat yang berbasis positivisme, di mana peran akal dalam hal ini lebih ditentukan oleh kerja inderawi yang dijauhkan dari unsur rasa, moralitas dan hal-hal yang bersifat spiritual (Rahmat, 1989: V). Padahal pada kenyataannya akal dalam terminologi psikologi sufistik, tidak sebatas pada otak dalam tataran rasio, akan tetapi merupakan pengkristalan akal dan hati nurani dalam satu kesatuan. Kesatuan akal dan qalb dalam hal ini berarti bahwa psikologi al-Ghazali menolak konsep Barat yang tidak holistik, karena memisahkan akal dari potensi qalb, sehingga akal tidak terkendalikan lagi dan ilmupun menjadi berat sebelah yang hanya lebih memperhatikan pada rasio.

C. Qalb Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlaq

Qalb menurut pandangan al-Ghazali dapat dikonotasikan dalam dua arti yaitu daging berbentuk belahan sanubari yang berada di sisi dada kiri yang berisi darah merah kehitaman dan merupakan sumber ruh kehidupan. Adapun makna yang kedua adalah sifat kelembutan (*lathifah*), *Rabbaniyyah*, *rubaniyyah*, yang melekat pada kalbu jism, ia memiliki ketergantungan yang sama seperti tergantungnya jiwa dengan raga, atau seperti tergantungnya sifat dengan hal yang disifatinya. *Lathifah* sendiri dalam hal ini merupakan hakikat manusia yang memiliki kemampuan memahami, mengetahui, berdialog, yang berpotensi diberi pahala ataupun siksa (al-Ghazali, *Ihya'*, juz III, 2011: 4).

Selain itu al-Ghazali juga mengatakan bahwa qalb sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan dapat mencetak setiap sesuatu yang

dipelajarinya dalam hati dan kemudian diperjelas di dalamnya. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa adanya ilmu pengetahuan merupakan esensi dari hati di mana di dalamnya terdapat banyak fakta dan informasi. Sedang sesuatu yang dipelajari adalah bagaikan refleksi dari segala jenis ilmu pengetahuan. Dari pernyataan inilah bisa dipahami korelasi antara hati dan ilmu pengetahuan (Taufiq, 2006: 634). Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah muatan hati dan ia akan selalu ada dalam hati kecuali bila ada penyebab yang menyertainya.

Dalam pengertian ini, hati sebagai sesuatu yang lembut (*lathifah*) adalah hakikat manusia yang dapat memahami, berilmu dan mengenal penciptanya, yaitu manusia yang menjadi sasaran perintah dan larangan Allah yang disiksa, dicela dan dituntut atau diminta bertanggungjawab terhadap amal perbuatannya. Menurut Imam al-Ghazali, kemuliaan dan kelebihan manusia dibanding makhluk-makhluk yang lain adalah karena ia dipersiapkan untuk berma'rifat (menenal) kepada Allah yang mana di dunia ini ma'rifat itu merupakan keindahan, kesempurnaan dan kebanggaannya manakala di akhirat kelak merupakan bekal dan barang simpanannya.

Dalam hal ini al-Ghazali mencoba mengklasifikasi perangkat-perangkat hati ke dalam tiga jenis (Auliya, 2005: 98), yaitu: *Pertama*, *Syahwat* yang berfungsi sebagai perangkat pendorong, apakah untuk menarik manfaat yang diinginkan atautkah untuk menolak bahaya, syahwat sendiri merupakan salah satu perangkat hati yang berfungsi sebagai penarik manfaat. *Kedua*, perangkat penggerak anggota badan untuk menggapai yang sesuatu dituju, disebut juga dengan kesanggupan. Ia tersemat di seluruh anggota badan, terutama pada otot dan urat saraf. *Ketiga*, perangkat persepsi yang berfungsi sebagai pengintai, yaitu kemampuan melihat, mendengar, mencium, merasa dan menyentuh. Perangkat seperti ini tersemat pada anggota-anggota badan tertentu. Ketiga perangkat tersebut menurut pandangan al-Ghazali ada yang menempati posisi-posisi lahir, yaitu pancaindera, dan ada juga yang menempati posisi-posisi batin, yakni pada rongga otak.

Selain itu, al-Ghazali mengemukakan bahwa qalb ketika dikaitkan dengan pengetahuan maka ia menjadi arena transformasi pengetahuan tersebut dengan cara: pertama, proses penghunjaman langsung yang disebut

dengan *istidlal* dan *istibshar* dan yang kedua, melalui proses penghunjaman langsung yang disebut dengan ilham. Dalam hal ini ilham diberikan kepada seorang hamba dengan tanpa diketahui dengan jelas penyebab kehadirannya, dikhususkan bagi *auliya'* (para wali) dan *ashfiya* (orang-orang pilihan Allah). Sedangkan pengetahuan yang dihunjamkan dengan adanya kehadiran malaikat disebut dengan wahyu dan hal ini dikhususkan bagi para nabi (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, 2011: 17-18). Konsep ini mempunyai dasar pokok bahwa mengenai hierarki dari substansi qalb yang terpenting adalah aktualisasi dari potensi-potensi qalb bagi keberagaman manusia yang dekat dengan Allah atau disebut dengan golongan para wali.

Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa potensi qalb kaitannya dengan humanistik ternyata mempunyai peranan yang sangat signifikan sekali dalam pembentukan karakter dan kecenderungan manusia untuk selalu melakukan hal-hal yang positif. Pada dasarnya kepribadian *mutmainnah* yang merupakan inti paling pokok dari perilaku kemanusiaan akan mampu mencapai pengetahuan (*ma'rifah*) melalui daya cita rasa dan *kasyf* (terbukanya tabir misteri yang menghalangi penglihatan batin manusia). Qalb juga berpotensi sebagai khawatir atau sistem penggerak segala perbuatan, karena suatu perbuatan tidak akan terwujud tanpa didasari dukungan dari hati. Selain itu qalb tidak hanya berbasis motivasi manusiawi melainkan juga berbasis motivasi *al-nur al-Ilahi*

Pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur adalah proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi dengan melalui proses. Dalam pembentukan kepribadian diperlukan sebuah strategi, wacana, dan metode. Pemikiran-pemikiran yang demikian perlu dikembangkan sehingga mampu melahirkan generasi muda yang berbudi pekerti luhur melalui sebuah pembinaan akhlaq. Pendidikan akhlaq dapat diperoleh dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah, karena beliau adalah *uswat al-basanah*.

Perbaikan akhlaq juga dapat melalui beberapa tahap yaitu *takballi* (pengosongan diri dari sifat tercela), *taballi* (pengisian diri dengan akhlaq mulia dan ketaatan), serta *tajalli* (penampakan buah perilaku mulia). Dalam hal ini diperlukan seorang guru atau *mursyid* untuk membimbing murid dalam

menapak jalan spiritual. Akan tetapi pada kenyataannya banyak dari pemikir Islam kurang setuju dengan konsep mursyid yang dipaparkan oleh al-Ghazali, karena dalam mengembangkan pengetahuan atau perilaku bisa dilakukan dengan autodidak (*al-Ghazali, 2011: 83*).

Pada dasarnya tolak ukur pendidikan Islam adalah iman dan titik tolak yang benar dalam pengembangan akhlaq adalah pemusatan pada qalb, sehingga qalb itu menjadi sehat dan baik, sebab proses pendidikan semacam ini sangat aman dan tenang dalam mendudukan manusia menjadi manusia, dan sangat aman untuk meletakkan dan mengeluarkan manusia dari wilayah bujukan, gangguan, dan fitnah syaitan, baik syaitan yang berbentuk jin ataupun manusia.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa qalb dan balatentarnya berpotensi memiliki dua ahlak, yaitu *akhlaq al-su'* dan *akhlaq al-basan*. Hanya dengan ahlak yang baik, seseorang bisa sampai pada taraf kebahagiaan dan dengan ahlak yang buruk akan mengantarkan pada kehancurannya. Akan tetapi jika diperinci maka sifat-sifat yang melekat pada kalbu dan bala tentarnya terbagi menjadi empat, yaitu *akhlaq al-syayathin*, *akhlaq al-baha'im*, *akhlaq as-siba'* dan *akhlaq al-malaikat*. Amal-amal buruk seperti makan, minum, tidur, senggama merupakan *akhlaq al-baha'im*. Perbuatan-perbuatan memukul, membunuh, bermusuhan merupakan *akhlaq al-siba'*. Menipu, merekayasa, memalsukan dan sejenisnya merupakan *akhlaq al-syathin*. Dan berpikir, kasih sayang, ilmu, berbuat baik adalah sifat malaikat.

III. ANALISIS

A. Diskursus Pendidikan Akhlaq Menurut Al-Ghazali

Sekedar mengulas kembali mengenai definisi dan karakteristik akhlaq yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, ternyata banyak sekali teori yang membahas tentang pentingnya aktualisasi akhlaq dalam diri manusia. Dalam hal ini perlu sekali ditegaskan kembali mengenai beberapa kata yang memiliki arti sinonim (*muradif*) dengan kata akhlaq agar tidak simpang siur dalam memahaminya, di antara kata tersebut adalah etika, moral, susila, dan budi pekerti. Perlu diketahui juga, pada dasarnya etika bersumber pada rasio sedangkan akhlaq bersumber pada nash al-Qur'an dan

hadits, sementara rasio adalah pendukung terhadap apa yang telah dikemukakan oleh al-Qur'an dan hadits, sedangkan moral, susila atau budi pekerti pada umumnya berdasarkan pada ketentuan atau kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, ilmu akhlaq lebih bersifat teoretis sementara moral, susila, akhlaq lebih bersifat praktis, artinya moral itu berbicara soal mana yang baik dan mana yang buruk, susila berbicara mana yang tabu dan mana yang tidak tabu, akhlaq berbicara soal baik buruk, benar salah, layak tidak layak, sementara etika lebih berbicara kenapa perbuatan itu dikatakan baik atau kenapa perbuatan itu dikatakan buruk, sedangkan etika berperan untuk menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan tentang yang baik dan buruk, sedangkan moral berperan menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan itu dalam kesatuan sosial tertentu.

Substansi akhlaq pada dasarnya bersumber pada wahyu, maka ia tidak bisa berubah, akhlaq dalam Islam bersifat tetap tidak bisa di ubah-ubah oleh pemikiran manusia, karena apa yang dikatakan baik oleh al-Qur'an dan apa yang dikatakan buruk oleh hadis maka sampai kapanpun akan tetap berlaku. Meskipun demikian, karena ayat-ayat al-Qur'an terbatas dan hadits juga terbatas pula sedangkan kehidupan manusia terus berubah dan terus berkembang, maka tidak setiap apa yang ditemukan dalam masyarakat secara otomatis langsung ada jawabannya di dalam al-Qur'an atau hadits. Meskipun akhlaq dan Islam bersumber kepada al-Qur'an dan sunnah, sementara etika, moral, susila, dan budi pekerti bersumber pada akal atau budaya setempat, tetap saja bahwa semuanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat.

Dalam pembahasan ini, peneliti lebih menekankan analisisnya tentang akhlaq dalam konsepsi al-Ghazali yang menganggap bahwa akhlaq pada dasarnya bisa dirubah dengan menggunakan beberapa metode. Hal tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan konsep Islam yang menjadikan pedoman baik dan buruk hanya berkuat pada al-Qur'an dan hadits, karena dalam hal ini al-Ghazali selain mengedepankan kedua sumber Islam tersebut juga memandang sisi kondisional yang disesuaikan dengan taraf sosial. Selain itu jika dicermati ternyata banyak sekali karya al-Ghazali yang berkaitan dengan term akhlaq seperti kitab Ihya'Ulum al-Din, akan

tetapi apa yang ada dalam kitab *ihya'* tampaknya hanya merupakan draf awal dari pembahasan akhlaq yang lebih luas dalam berbagai karya al-Ghazali yang lain, baik yang berkaitan dengan tashawuf, filsafat ataupun logika

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai secara bersamaan. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk bathin. Hal tersebut dikarenakan manusia sendiri pada hakikatnya tersusun dari jasad yang dapat diketahui dengan kasat mata (*bashar*). Selain itu, manusia juga tersusun dari ruh dan nafs yang dapat diketahui keberadaannya dengan hanya menggunakan penglihatan mata hati (*bashirah*). Sehingga kekuatan nafs yang dapat dirasakan dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*

Berdasarkan definisi akhlaq tersebut, jika dicermati terdapat kata kunci yang sangat penting sekali untuk diketahui yaitu kata *haiah* yang merupakan gambaran keadaan jiwa seseorang yang ketika digunakan untuk mewujudkan akhlaq yang baik diperlukan juga kebaikan dan keserasian antara keempat kekuatan yang ada dalam jiwanya, yaitu kekuatan pengetahuan (intelekt), kekuatan marah, kekuatan keinginan, dan kekuatan keadilan (*qunwat al-ilmi, qunwat al-ghadhabi, qunwat al-syahwah, dan qunwat al-adli*). Sebagaimana bentuk lahir yang tidak akan bisa sempurna hanya dengan kebaikan kedua mata saja, tanpa adanya hidung dan mulut, akan tetapi kesempurnaan bentuk lahir memerlukan kebaikan dari kesemuanya.

Jika dicermati lebih dalam lagi bahwa ada empat hal pokok yang menjadi induk dalam terbentuknya sebuah akhlaq, yaitu *hikmah, syaja'ah, 'iffah* dan *'adalah*. Dalam hal ini, pada dasarnya hikmah lebih didominasi dengan adanya kekuatan yang dimiliki oleh akal (*al-Qunwah al-'aqliyyah*), sedangkan *syaja'ah* lebih didominasi dengan kekuatan emosi (*al-Qunwah al-ghadhabiyyah*). Adapun *'iffah* lebih didominasi dengan kekuatan syahwat (*al-Qunwah al-syahwatiyyah*), dan *'adalah* lebih didominasi dengan bersatu padunya ketiga potensi tersebut atau bisa dikatakan sebagai gabungan dari ketiga entitas pokok akhlaq (al-Ghazali, Ma'arij al-Quds, 1988: 94).

Sekedar mengulas kembali mengenai stereotif *ummahat al-akhlaq* yang diutarakan oleh al-Ghazali di dalam ihya' bahwa yang dikehendaki dengan *al-hikmah* adalah sebuah keutamaan jiwa rasional, yaitu mengenal seluruh *maujudat* (makrokosmos), isu-isu kemanusiaan, dan isu-isu ketuhanan atau bisa juga dikatakan sebagai suatu kondisi jiwa untuk memahami hal-hal yang benar dan yang salah pada semua perilaku yang bersifat *ikhtiyari* (pilihan). Sedangkan *al-iffah* adalah keutamaan jiwa syahwat yaitu jika manusia selalu memperlakukan syahwatnya sesuai dengan arahan dan petunjuk jiwa rasional yang memiliki kemampuan membedakan sehingga tidak tunduk pada syahwat dan menjadi budak nafsu atau bisa dikatakan terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat. Adapun yang dikehendaki dengan term *al-syaja'ah* adalah sebuah keutamaan jiwa emosional yaitu jika jiwa tunduk pada jiwa rasional atau ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekat

Hal itu terjadi ketika daya-daya itu saling berdamai satu sama lain dan tunduk pada daya rasional yang berkapasitas membedakan, sehingga tidak saling beradu dan bergerak menuju berbagai keinginannya atas dasar tabiat yang buruk. Sedangkan *al-'adalah* (keadilan) adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan, juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan. Maka akan muncul akhlaq yang terpuji (al-Ghazali, Ma'arij al-Quds, 1988: 94-99).

Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlaq dalam diri seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Di sini al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri kesempurnaannya dapat melalui jalan pendidikan. dalam hal ini al-Ghazali juga mengatakan bahwa menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui latihan ruhani.

Dalam hal ini bila dicermati dengan seksama dari perkataan al-Ghazali tersebut dapat disimpulkan bahwa memang kita tidak bisa melenyapkan dan memaksakan hilangnya emosi dan syahwat secara total sekaligus hingga tidak membekas sama sekali dan kita tidak akan mampu. Tetapi kalau kita mengekang dan mengendalikan keduanya dengan riyadhah dan mujahadah, kita akan mampu melakukannya, karena pada dasarnya akhlaq yang baik muncul disebabkan adanya perbuatan yang baik pula.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa tujuan mujahadah dan riyadhatun nafs dalam peranannya mendidik akhlaq bukan sekedar dengan mengekang instink yang ada pada dasar biologis manusia semisal syahwat dan emosi serta melenyapkan dan menghapus keduanya secara keseluruhan. Akan tetapi tujuan melakukan mujahadah dan pendidikan akhlaq adalah untuk mengendalikan dan mendorongnya ke arah yang normal. Sedangkan syahwat dan emosi dalam hal ini juga merupakan suatu kebutuhan yang penting dan dibutuhkan agar bermanfaat bagi manusia. Al-Ghazali mengungkapkan, jika syahwat makanan terputus, maka manusia akan mati; jika syahwat seksual mati, maka proses berketurunan akan terputus; dan jika emosi tidak ada secara total, maka manusia tidak dapat membela dirinya dari sesuatu yang menghancurkan, hingga akibatnya ia akan hancur (al-Ghazali, 2011: 61).

Jadi, menurut al-Ghazali, akhlaq mengalami perubahan; atau dengan kata lain, akhlaq dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui selain proses belajar, sekalipun demikian, dalam hal ini al-Ghazali tidak memungkiri adanya pengaruh bawaan. Pasaunya al-Ghazali jugaingin menjelaskan bahwa akhlaq yang baik disebabkan oleh kekuatan akal dan kesempurnaan hikmah yang normal juga karena kekuatan emosi dan syahwat yang normal serta ketaatannya terhadap akal dan syariat sekaligus.

B. Metode Merubah Akhlaq yang Buruk

Sekalipun manusia dikaruniai akal yang menjadi sarana untuk berpikir dan merenung dalam menjalankan tujuan hidup di dunia, akan tetapi tetap saja ada di antara mereka yang lebih memperturutkan hawa

nafsunya sehingga lambat dalam menerima kebenaran dan nasehat dan perilakunya terkadang jauh lebih hina daripada binatang. Hal Ini adalah benar-benar sebuah fakta yang harus diakui oleh siapa saja tak terkecuali oleh al-Ghazali sendiri. Oleh karenanya, beliau membagi manusia dalam peranannya untuk dapat merubah akhlaq menjadi empat tingkatan: Selanjutnya al-Ghazali menyimpulkan bahwa yang pertama adalah orang bodoh, yang kedua adalah orang bodoh dan sesat, yang ketiga adalah orang bodoh, sesat dan fasik, dan yang keempat adalah orang bodoh, sesat, fasik dan jahat (*jahilun wa dhallun wa fasiqun wa syarirun*), dalam ungkapannya (al-Ghazali, *Ihya'*, 2011: 61):

Sedangkan mengenai teori yang berkaitan dengan metode mendidik akhlaq, al-Ghazali juga mempermisalkan sebuah contoh adanya keadaan sehat dan sakitnya badan dalam rangka untuk menjelaskan kondisi sehat dan sakitnya jiwa. Beliau mengatakan bahwa pada dasarnya sebuah kesehatan badan berada pada tahapan normalitas kondisinya dan sakit badan yang bersumber dari kecenderungan kondisi badan untuk selalu menjauhi ranah normalitas. Demikian pula normalitas yang ada pada akhlaq juga merupakan gambaran kesehatan jiwa dan sebuah kecenderungan untuk selalu menjauhi normalitas, yang dalam hal ini merupakan gambaran dari sebuah penyakit atau gangguan. Maka, al-Ghazali menawarkan *Mujahadah* dan *Riyadh al-Nafs* sebagai cara untuk mengobatinya. Maksud dari *mujahadah* dan *Riyadh al-Nafs* dalam mendidik akhlaq menurut al-Ghazali adalah dengan cara mendorong jiwa untuk melakukan amalan-amalan yang dituntut oleh akhlaq yang dikehendaki serta bersifat konsisten dan selalu melatih jiwa agar terbiasa melakukannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut al-Ghazali juga menyebutkan bahwa ketinggian akhlaq merupakan kebaikan kapasitas tertinggi bagi manusia, al-Ghazali menyatakan bahwa semua kehidupan bersumber pada empat macam:

1. Kebaikan jiwa, yaitu pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.
2. Kebaikan dan keutamaan badan, yaitu sehat, kuat, tampan, dan panjang usia.

3. Kebaikan eksternal (al-kharijiyah), yaitu harta, keluarga, dan pangkat
4. Kebaikan Tuhan, yaitu bimbingan (rusyd), petunjuk (hidayah), pertolongan (taufiq), pengarahan (tasdid), dan penguatannya.

Tetapi perlu dicatat bahwa terapi akhlaq yang buruk, dalam pandangan al-Ghazali meniscayakan aspek teoritis dan praktis, dan penyembuhan hanya terjadi melalui proses yang bersifat teoritis dan praktis secara bersamaan. Teoritis berarti mempelajari dan menganalisa akhlaq yang buruk dan praktis bermakna merubah akhlaq buruk tersebut dengan akhlaq yang berlawanan. Jadi, metode al-Ghazali dalam merubah akhlaq yang buruk adalah dengan mempelajari akhlaq tersebut, dan memaksakan diri melakukan akhlaq yang berkebalikan dengan akhlaq tersebut. Kesimpulan ini terkandung dalam firman Allah dalam ayat yang berbunyi, “*wa amma man kbafa maqâma rabbibi wa naban nafsa ‘anil bawa fa innal jannata biyal ma’wa*”, dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka surgalah tempat tinggalnya.

C. Peranan Akal Dalam Pendidikan Akhlaq

Al-Ghazali melihat bahwa daya manusiawi untuk mencapai pengetahuan tertinggi atau pengetahuan tentang Tuhan dan pengetahuan tentang hakekat-hakekat yang lainnya adalah dengan akal, yaitu ketika ia sudah mencapai kemampuan yang tertinggi yang disebut *al-aql al-mustafad* (akal perolehan). Karena dengan adanya kemampuan akal yang demikian manusia akan dapat berhubungan dengan akal yang aktif (*al-fa’al*) yang merupakan sumber dari segala sumber pengetahuan dan pengaturan makhluk-makhluk yang ada di bumi.

Dari pandangannya tentang akal dan intuisi tampak bahwa al-Ghazali tetap menghargai akal dan menempatkannya sebagai daya yang terpenting untuk mengetahui dan mengkaji dunia fenomena. Hasil pemikiran al-Ghazali lebih merupakan jawaban terhadap masalah ajaran Islam yang dibawa oleh wahyu dengan konteks sosio kulturalnya. Al-Ghazali berusaha menjawab tantangan zamannya dengan segala kemampuan intelektual yang ada padanya dengan penuh kejujuran dan sikap keterbukaan yang dimilikinya jawaban-jawaban itulah yang dijumpai dalam berbagai tulisannya.

Selain itu dalam karyanya yang lain juga dijelaskan tentang pentingnya akal dalam mempertimbangkan hal-hal yang baik atau buruk. Dalam hal ini al-Ghazali lebih menekankan pada penggunaan akal yang kurang bisa dipertanggungjawabkan hasilnya, karena seringkali akal juga mengalami kesalahan dalam berpikir, akan tetapi pada dasarnya cahaya akal tidak akan terpengaruh dengan hal-hal yang bisa menjadikan manusia tergelincir dalam prediksi-prediksi yang dominan melakukan kesalahan. Jika ditinjau lebih dalam lagi tentang pendapat al-Ghazali sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan yang sudah lewat, bahwa pada dasarnya al-Ghazali seperti halnya para filosof lainnya dalam menuju objek pembahasan. Akan tetapi al-Ghazali selalu terlebih dahulu memulainya dengan tahapan analisa pengetahuan (konseptual basic) dalam mencari kebenaran. Tentunya dalam hal ini peranan akal sangat penting sekali bagi proses penalaran.

Penjelasan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh al-Ghazali dalam kitab *mi'yar al-ilm* (tth: 249). Al-Ghazali dalam hal ini memandang adanya akal dipandang sebuah sebagai potensi yang dapat menetralsir terjadinya kecenderungan dalam kesalahan, karena pada dasarnya akal menurutnya bisa dijadikan sebagai standarisasi dalam mengatasi kesalahan-kesalahan yang menggunakan proses penalaran. Dalam menanggapi hal tersebut, al-Ghazali lebih memandang manusia memiliki tatanan dan kaidah-kaidah nilai yang rumit dalam menentukan tingkah lakunya karena manusia mempunyai akal.

Dalam hal ini potensi akal bisa difungsikan untuk mengaitkan fakta-fakta yang ada serta munculnya pemikiran-pemikiran yang hadir dengan informasi-informasi yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu peranan akal dalam membentuk suatu moral bukan hanya dapat digunakan untuk memahami realitas dan mengembangkan cara-cara yang lebih efektif untuk memuaskan kebutuhan manusia dengan sebuah teknologi. Akan tetapi akal juga memungkinkan manusia untuk membentuk pemahaman-pemahaman (mafaahim) tentang nilai, status hukum dan penyikapan dari suatu pemikiran atau fakta. Maksudnya adalah pemahaman mengenai standar yang digunakan untuk membedakan mana suatu hal yang terpuji dan mana hal yang tercela,

mana hal yang pantas untuk diterima dan mana hal yang harus ditolak, mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

Dengan pemahaman seputar nilai atau hukum terhadap suatu fakta itulah manusia akan menentukan kecenderungan (*muyul*) mengenai apa yang dia hadapi. Ada pun yang disebut dengan kecenderungan adalah suatu corak hasrat atau keinginan tertentu yang terbentuk oleh pemahaman. Maka *muyul* ini hanya ada pada manusia, sebab, *muyul* adalah hasil peleburan antara dorongan-dorongan (*dawafī*) kebutuhan yang muncul dengan pemahaman-pemahaman (*mafaahim*) manusia mengenai status hukum dari alternatif-alternatif perbuatan yang ada.

Jika seorang manusia telah memiliki pemahaman (*mafhum*) bahwa suatu perbuatan itu merupakan perbuatan yang baik dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, maka akan tumbuh kecenderungan (*muyul*) berupa rasa suka dan ingin mengamalkan perbuatan yang dia pahami itu. dia akan memenuhi kebutuhannya dengan perbuatan itu, tapi jika sesuatu diidentifikasi sebagai perbuatan buruk atau tercela, maka dia akan membenci hal tersebut dan *muyul* juga bisa berupa kecintaan dan kebencian terhadap suatu fakta.

Atas dasar itu perbuatan manusia pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dorongan-dorongan (*dawafī*) yang selalu muncul dari kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dirinya baik itu berupa kebutuhan fisik maupun naluriah. Akan tetapi, perbuatan manusia itu juga ditentukan oleh kecenderungannya terhadap perbuatan yang biasa dilakukannya, sedangkan bentuk kecenderungan ini juga ditentukan oleh pemahaman-pemahaman (*mafaahim*) manusia mengenai hakikat nilai-nilai

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa menurut al-Ghazali puncak kesempurnaan manusia ialah ketika seimbangnyanya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi sasaran inti dari pendidikan adalah adanya kesempurnaan akhlaq manusia dengan cara membina ruhnya. Sedangkan komponen pendukung sempurnanya insan ialah adanya sebuah keseimbangan antara daya intelektual (kognitif), daya emosi, dan daya nafs, oleh daya penyeimbang. Al-Ghazali memberikan permisalan dengan menjelaskan orang yang menggunakan akalnya yang berlebih-lebihan tentu

akan berpikir dengan banyak kesalahan sedang yang sama sekali tidak menggunakannya disebut dengan bodoh (jahil). Kaitannya dengan pendidikan akhlaq, potensi akal merupakan potensi nafsani yang dapat berperan dalam memprediksi hal-hal yang baik untuk dilakukan karena pada dasarnya akal mempunyai natur insani yang selalu mencari kebaikan. Jika dicermati lagi mengenai substansi akhlaq menurut al-Ghazali adalah lebih cenderung untuk selalu melakukan hal-hal yang positif dan tidak membutuhkan proses penalaran dan pertimbangan mengenai konsekuensinya.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya al-Ghazali telah menyatakan adanya keterkaitan antara potensi akal dengan pendidikan akhlaq yang merupakan sebuah hubungan yang sinergis dan sangat urgen sekali karena dalam setiap melakukan suatu aktifitas, akal akan selalu berperan untuk memprediksi dan memilih-milih hal yang baik untuk dikerjakan. Perlu diketahui juga bahwa adanya perilaku yang secara spontan dilakukan oleh seseorang pada dasarnya sedikit banyak tidak bisa lepas dari adanya pengaruh dari peranan akal. Adapun yang dimaksudkan al-Ghazali dalam definisinya tersebut tentang akhlaq yang dinyatakan dengan kata *min ghairi fikratin* lebih mengacu pada proses penalaran secara mendalam dan penuh pertimbangan. Karena yang dikehendaki oleh al-Ghazali adalah dengan tanpa adanya pemikiran serta pertimbangan yang mendalam, dalam arti kemunculan akhlaq didasari dengan sikap refleksi dan spontanitas.

D. Peranan Qalb Dalam Pendidikan Akhlaq

Manusia yang berhati sehat (*salim*), tingkah laku lahiriyahnya akan selalu berkembang dan cenderung menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela, serta senantiasa selalu menuju ke arah perbuatan yang baik dan positif. Kemungkinan ini dapat terjadi karena qalb manusia selain memiliki natur malaikat yang cenderung mendorong ke arah tingkah laku yang baik, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah juga memiliki potensi lain yang disebut dengan *al-nur al-Iabiy* (cahaya ketuhanan) dan *al-basyirah al-bathiniyyah* (mata batin) yang memancarkan keimanan (Hadziq, 2005: 106).

Lebih jauh Al-Ghazali menyatakan, bahwa penyesuaian diri tidak sekedar dijalankan terhadap norma masyarakat, tetapi terhadap norma Tuhan. Al-Ghazali selanjutnya mengutarakan bahwa tujuan pendidikan secara individual ialah membersihkan qalb dari godaan hawa nafsu (*syahwat*) dan amarah (*ghadhab*), hingga ia jernih bagaikan cermin yang dapat menerima cahaya Tuhan. Mendidik itu sama dengan pekerjaan peladang membuat membuang duri dan mencabut rumput yang tumbuh di antara tanaman-tanaman agar subur tumbuhnya. Dengan adanya potensi qalb mampu menangkap hal-hal yang di luar penglihatan indera, memperoleh ilmu-ilmu laduni yang bersifat metafisik, dan mengungkap rahasia ketuhanan (*kasyf asrar al-Rububiyah*), serta mampu mengantarkan manusia pada tingkat perkembangan tingkah laku yang sangat baik yang adanya kemungkinan ini dapat dibenarkan, karena hati yang jauh dari dorongan hawa nafsu akan selalu terhindar dari motivasi tingkah laku *syaithaniyyah*.

Al-Ghazali dalam hal ini mensifatkan hati sebagai raja bagi seluruh anggota tubuh manusia di mana semua anggota badan mempunyai naluri untuk selalu tunduk kepada hati. Kepatuhan anggota-anggota dan pancaindera kepada hati menyerupai kepatuhan dan ketaatan sepenuhnya para malaikat kepada Allah. Hati sebagai raja dalam hal ini juga mempunyai bala tentera yang berperan untuk menggerakkan kehidupan manusia. Tentera-tentera hati ini terbagi menjadi dua, yaitu pasukan lahiriah dan batin. Pasukan lahiriah ialah semua anggota dzahir manusia manakala pasukan batin merangkumi pancaindera seperti syahwat dan amarah yang merupakan motif atau penggerak-penggerak serta deria lain yang dapat memberi persepsi seperti pendengaran, penglihatan, sentuhan dan sebagainya.

Sebagai kesimpulan, dalam pandangan al-Ghazali tentang qalb dan keterkaitannya dengan pendidikan akhlaq adalah merupakan elemen yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia karena qalblah yang banyak mempengaruhi tingkah laku dan melalui hati manusia akan mampu mendekatkan diri kepada Allah berdasarkan penggerak-penggerak qalb, sehingga dapat mengetahui urusan dunia dan akhirat. Apabila qalb lalai maka ia akan terhalang untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah. Apabila ia tenggelam dengan hal-hal yang selain daripada

Allah, maka dialah yang dituntut, dialah yang dihisab, dialah yang dicela. Namun, seseorang akan memperoleh keuntungan apabila ia membersihkan hati karena cahaya hati itu akan tersebar ke seluruh anggota tubuh.

Karena pada dasarnya kedudukan akhlaq dalam agama Islam adalah identik dengan pelaksanaan dan aktualisasi agama Islam itu sendiri serta mencakup segala aspek kehidupan manusia. Maka pelaksanaan akhlaq yang mulia adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan-larangan dalam agama, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluknya, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya dengan sebaik-baiknya, seakan-akan melihat Allah dan apabila tidak bisa melihat Allah maka harus yakin bahwa Allah selalu melihatnya sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan dengan baik.

E. Kombinasi Akal Dan Qalb Dalam Pendidikan Akhlaq

Secara etimologis dapat disimpulkan bahwa aql dan qalb keduanya memiliki fungsi kognisi dan afeksi karena akal dan qalb keduanya mampu melakukan aktifitas berpikir sekaligus juga aktifitas merasa. Secara khusus, dalam bahasa Arab lebih mengaitkan akal dengan kemampuan seseorang untuk mengekang hawa nafsunya, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kita menjumpai pengertian akal secara negatif, yaitu ketika dipergunakan untuk memperdaya orang. Sedangkan dalam bahasa Inggris ditemukan bahwa qalb merupakan tempat bersemayamnya hati nurani manusia.

Dapat disimpulkan bahwa manusia secara hakikatnya ditinjau dari kualitas dan kuantitas dalam pandangan pendidikan Islam merupakan gabungan dua unsur yang terdiri dari unsur jasmani dan unsur ruhani. Dua unsur tersebut telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan tingkat perubahan yang signifikan. Karena pada dasarnya akal dan qalb merupakan keadaan (*ahwal* atau *modes*) dari jiwa manusia yang bergerak aktif dan terus menerus dengan karakteristik khusus yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam al-Qur'an juga banyak disebutkan kata aql yang semuanya menunjukkan unsur pemikiran pada manusia, sedangkan penggunaan qalb selain merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan emosi tetapi juga pemikiran pada manusia.

Dalam hubungannya dengan kemampuan untuk memahami sesuatu, dalam hal ini al-Ghazali menegaskan bahwa antara dimensi akal dan qalb masing-masing pada hakikatnya memiliki potensi penekanan objek yang berbeda. Akal cakupannya lebih menekankan pada sisi rasional empiris atau realitas konkret yang menggunakan kekuatan pikir, adapun objek pemahamannya berkisar pada hukum alam, proses sejarah kehidupan umat manusia dan hukum-hukum moral kemanusiaan. Sementara qalb menekankan sisi rasional dan emosional karena ia menggunakan daya dzikir dalam proses pemahaman terhadap ayat-ayat Allah dan dengan itu ia mampu memahami realitas spiritual. Di sisi lain ia juga memiliki daya emosional yang dapat menampung penyakit-penyakit jiwa, rasa senang, gembira, cinta, dan sombong, akan tetapi pada dasarnya kedua potensi tersebut merupakan daya yang mendorong jiwa manusia untuk melakukan kebenaran.

Manusia yang mempunyai hati sehat, maka tingkah lahiriyahnya akan selalu berkembang dan cenderung menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela, serta senantiasa selalu menuju ke arah perbuatan yang baik dan positif. Kemungkinan ini dapat terjadi karena keberadaan qalb manusia selain memiliki natur malaikat yang cenderung mendorong ke arah tingkah laku yang baik dan selalu berusaha untuk mendekat kepada Allah, ternyata juga memiliki potensi yang disebut *al-nur al-Ilahiy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathiniyyah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan.

Kaitannya dengan hal tersebut, pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses pendidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*al-insan al-kamil*). Kajian terhadap akal dan qalb ini menjadi penting artinya, mengingat dampak yang ditimbulkan dari kedua potensi tersebut bagi kehidupan manusia amat besar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada bagian ini akan diuraikan mengenai akal dan qalb dalam berbagai aspeknya, serta hubungannya dengan kegiatan pendidikan.

Dengan demikian adanya hubungan qalb dan akal bukan hanya sekedar monopoli kalangan filosof melainkan sebagai sebuah kemampuan asasi yang simpel dan berserikat pada diri manusia meskipun terdapat perbedaan pada kedudukan intelektualnya. Adapun yang menakjubkan dalam hal ini adalah bahwa hubungan antara keduanya sangat mendalam dan tidak bersifat ambigu, serta jelas tetapi tidak rancu. Meski demikian, dalam peranannya dalam mengutarakan argumentasi, metode *aqliyyah* (rasional) tidak mampu mencapai tujuan kebenaran mutlak seperti yang dicapai metode *qalbiyyah* (emosional) jadi peranan qalb memiliki kedudukan luhur dalam hal akidah dan syari'at.

Lepas dari masalah definisi dalam melihat keterkaitan akal dan qalb dalam membentuk suatu akhlaq, *Hujjat al-Islam* al-Ghazali menjelaskan bahwa perangkat-perangkat yang ada pada hati, baik yang lahir maupun yang batin, seluruhnya mengabdikan dan tunduk pada hati. Seluruhnya diciptakan untuk taat kepadanya secara refleksi dan juga tidak mampu menentang atau memberontak kepadanya. Ketaatannya tidak perlu diberitahu atau diperintah terlebih dahulu. Semuanya diciptakan dalam sistem mekanik dan berfungsi secara refleksi. Ibnu Khaldun mengakui bahwa keberadaan hati diibaratkan sebagai sultan bagi seluruh anggota badan. Getaran-getaran hati (*kbawatir*) mendahului perbuatan-perbuatan anggota badan (*jawarih*), bahkan ia tidak akan terwujud jika tidak ada getaran dalam hati. Konsep ini mempunyai dasar mengenai hierarki qalb yang terpenting aktualisasi dari potensi-potensi qalb bagi keberagaman manusia yang dekat dengan Allah atau yang biasa disebut dengan golongan para wali.

Akal dan qalb pada dasarnya merupakan suatu keadaan (*ahwal* atau *modes*) dari jiwa manusia yang bergerak aktif dan terus menerus dengan karakteristik khusus yang dimiliki masing-masing. Dalam al-Qur'an kata akal semuanya menunjukkan unsur pemikiran pada manusia, sedangkan penggunaan qalb sendiri selain merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan emosi tetapi juga pemikiran pada manusia. Adapun kajian terhadap peran dan fungsi akal sebagaimana dikemukakan pada ayat di atas dalam perjalanan sejarahnya mengalami pasang surut. Pada masa Rasulullah hingga awal kekuasaan Bani Umayyah penggunaan akal demikian besar, melalui apa yang

dalam ilmu fikih disebut *ijtihad* (Khalaf, 1987: 23). Hasil *ijtihad* ini muncul dalam bentuk ilmu-ilmu agama seperti Tafsir, Hadis, Fikih, Ilmu Tata Bahasa, Qira'at dan sebagainya (Khalil, 1975: 145).

Dalam ranah pendidikan akhlaq adanya fungsi serta kedudukan akal dan qalb adalah sebagai potensi intelektual, emosional, imajinatif dan spriritual yang diberikan Tuhan yang harus selalu dikembangkan dan digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Akal menempati kedudukan yang lebih tinggi dalam pandangan para filosof dikarenakan keberadaan substansi akal yang mutlak adalah Allah. Adapun pendapat lainnya yaitu golongan tasawuf memiliki pandangan yang berbeda mengenai masalah kedudukan akal dan qalb. Menurut para filosof qalb memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan akal, hal ini dikarenakan adanya qalb dipandang sebagai sebuah tempat pengetahuan, sarana untuk dapat melakukan pengamatan dan juga pusat spriritual.

Konsepsi akal dan qalb di era modern akibat penemuan ilmiah dalam bidang sains dan teknologi ternyata tidak menyebabkan perubahan substansial pada definisi akal dan qalb sebagaimana telah dikonsepsikan oleh ulama klasik Islam. Penemuan ilmiah tersebut justru hanya malah menyebabkan perbedaan pendapat mengenai letak akal dan qalb dalam anatomi tubuh manusia. Seluruh penemuan tersebut semakin memperkuat konsepsi bahwa perbedaan akal dan qalb menurut al-Qur'an dan hadits bahwa keduanya adalah substansi yang saling berhubungan dan masing-masing terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kognitif, empiris, intuitif dan spriritual.

Dari pemaparan tersebut menjadi jelas bahwa kombinasi antara akal dan qalb mempunyai konsekuensi yang sangat signifikan dalam perkembangan akhlaq, karena dengan kesatuan potensi yang dimiliki keduanya diintegrasikan secara sinergis ternyata dapat berimplikasi besar terhadap penanaman moral manusia. Selain itu, dalam ranah pendidikan, sangat dikedepankan untuk melakukan pendidikan yang bermotif aqliyyah dan qalbiyyah yang keduanya sangat dibutuhkan sekali guna menuntun masyarakat pendidikan untuk selalu mengedepankan sisi moralitas.

IV. PENUTUP

Akal dalam sudut pandang al-Ghazali diartikan sebagai sesuatu yang fisik berupa otak yang ada di kepala dan hanya mampu menangkap pengetahuan yang terbatas dan bersifat rasional empiris. Selain itu al-Ghazali juga mengartikan dalam ranah ruhani yang bersifat abstrak sebagai sesuatu yang selalu menangkap objek pengetahuan metafisik dan emosi dan juga menyimpan berbagai macam informasi yang tidak terbatas. Dalam hal ini bukan berarti al-Ghazali memandang akal yang berbentuk fisik sama sekali tidak berguna. Justru dengan adanya potensi akal yang berupa fisik dapat menangkap pengetahuan yang berupa fenomena alam konkret untuk selalu bertadabbur kepada sang pencipta. Begitu juga halnya dengan akal yang bersifat ruhani mempunyai fungsi vital dalam merenungkan, berfikir, yang mampu mencapai tingkatan tertinggi yaitu ma'rifat melalui tahapan-tahapan dalam membersihkan jiwa.

Dalam hal ini pula al-Ghazali lebih mengedepankan tinjauan akal dari aspek ruhaniannya, karena dinilai lebih bisa mengendalikan daya-daya yang ada dalam tubuh manusia. Adapun akal yang berupa fisik lebih cenderung ke arah medis, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para medis hanya sanggup pada tataran mengetahui tataran akal secara fisik saja tanpa melihat potensi-potensi yang tersimpan di dalamnya. Akal dan qalb menurut al-Ghazali merupakan dua potensi penting mempunyai fungsi vital keberlangsungan dalam kehidupan manusia, karena keduanya merupakan daya yang bisa mengapresiasi, merespon, berfikir, dan masih banyak daya yang dimiliki oleh akal dan qalb dalam nature insane. Keduanya berpotensi membawa manusia ke arah tingkah laku yang lebih baik dan selalu membimbingnya dari hal-hal yang dinilai kurang baik.

Sedangkan qalb dalam pemikiran al-Ghazali juga dibagi menjadi dua, fisik dan ruhani. Qalb yang berupa fisik dalam hal ini digambarkan oleh al-Ghazali dengan segumpal daging yang ada pada dada sebelah kiri manusia, hal ini berdasarkan sudut pandang medis yang belum mampu menguak potensi-potensi lain yang dimiliki oleh qalb. Sedangkan qalb dalam tataran ruhani merupakan sebuah potensi yang dapat merubah seluruh tingkah laku manusia dan juga dapat menangkap pengetahuan yang tidak terbatas yang

bersifat abstrak dan metafisik dengan menggunakan potensi syu'ur yang terdapat di dalamnya. Dalam memandang potensi yang dimiliki oleh qalb al-Ghazali juga lebih mementingkan sisi ruhaniannya daripada fisiknya, hal ini dikarenakan segala jenis penyakit kejiwaan pada dasarnya muncul pada qalb yang berupa ruhani. Sama halnya dengan akal yang berupa fisik, qalb yang berupa fisik juga dipandang sebagai sesuatu yang dapat dilihat secara konkret oleh para pakar medis.

Adapun akal sebagai inner potential dan sebagai alat berfikir atau daya fikir yang dalam psikologi sufistik memiliki empat potensi (1) Potensi yang dapat membedakan citra manusia dengan hewan, (2) potensi yang dapat mengetahui perbuatan baik yang selanjutnya diamalkan dan perbuatan buruk selanjutnya ditinggalkan, (3) potensi yang dapat menyerap pengalaman, dan (4) potensi dapat mengantarkan seseorang untuk mengetahui akibat segala tindakan. Hal tersebut karena pada dasarnya fitrah akal manusia dapat dijadikan sebagai media pengembangan akhlaq secara lahiriyah ke arah yang lebih bermoral dan beradab, karena akal memiliki fungsi dan cakupan yang sangat kompleks, meliputi pengalaman kognisi, seperti daya memberikan pendapat, mengasumsikan, memprediksi, mempertimbangkan dan menilai.

Qalb sebagai inner potential bila diberdayakan secara optimal dapat berfungsi sebagai pemandu bagi pengembangan semua tingkah laku, qalb yang berfungsi secara optimal dapat dikategorikan sebagai qalibun salim atau hati yang sehat, yang indikasinya dapat diperhatikan melalui ciri-ciri sebagai berikut (1) selamat dari setiap nafsu yang menyalahi ajaran Allah, (2) selamat dari hal-hal yang berlawanan dengan kebaikan dan kebenaran, (3) selamat dari penghambaan selain Allah (4) bila mencintai dan membenci sesuatu karena Allah (5) memiliki sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri, (6) memiliki keseimbangan mental dan (7) memiliki empati dan kepekaan sosial.

Mengenai potensi akal dal qalb yang dimiliki oleh manusia berdasarkan fitrah insani bahwa sebenarnya al-Ghazali melihat adanya daya manusiawi yang bisa digunakan untuk mencapai pengetahuan tertinggi atau pengetahuan tentang Tuhan dan pengetahuan tentang hakekat-hakekat yang

lainnya, terutama adalah potensi akal yaitu ketika ia sudah mencapai kemampuan yang tertinggi yang disebut *al-aql al-mustafad* (akal perolehan) dan selanjutnya adalah qalb ketika dia mencapai tingkatan ma'rifat. Dengan akal dan qalb pada tingkat kemampuan yang demikian niscaya manusia dapat berhubungan dengan sumber-sumber segala pengetahuan dan pengaturan-pengaturan makhluk-makhluk yang ada di bumi sebagai media pengembangan akhlaq, hal ini karena akhlaq sendiri menjadi substansi pokok dalam pengembangan tingkah laku baik yang berupa lahiriyah maupun bathiniyah, selain itu juga pokok inti dalam pendidikan Islam.

Dalam ranah pendidikan akhlaq adanya fungsi serta kedudukan akal dan qalb ketika keduanya dikombinasikan dapat berfungsi sebagai potensi intelektual, emosional, imajinatif dan spiritual yang diberikan Tuhan yang harus dikembangkan dan digunakan untuk memperoleh pengetahuan karena terbentuknya suatu kepribadian merupakan hasil integrasi dari daya-daya yang dimiliki oleh akal dan qalb, di antaranya adalah daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya) yang nantinya akan terbentuk berbagai macam bentuk kepribadin.

Di antaranya yaitu: a) Kepribadian Ammarah (*al-Nafs al-Ammarah*) yaitu kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan b) Kepribadian Lawwamah (*al-Nafs al-Lawwamah*) yaitu kepribadian yang telah memperoleh cahaya akal dan qalb, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal yang mempunyai kecenderungan pada kebaikan, dan c) Kepribadian Muthmainnah (*al-Nafs al-Muthmainnah*) yaitu kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Dar al-Falah, 1999)
- Harahap, Syahrin, *Al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi psikologi sufistik dan humanisti*, (Semarang: RaSAIL, 2005)
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997)
- Tim Pakar Fak Tarbiyah, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2011)
- Najati, Muhammad 'Utsman, *Jiwa dalam pandang Filosof Muslim*, Terj. Gazi Saloom, S.Psi, Cet. I, Oktober, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Al-Ghazali, *Majmu' Rasail al-Imam al-Ghazali*, (Bairut: Dar al-Kutub, 1986)
- Maksun, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011)
- Al-Asfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1972)
- Rahmat, Jalaluddin, (pengantar) dalam Ali Abdul 'Adzim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu: Perspektik al-Qur'an*, (Bandung: Rosda karya, 1989)
- Taufiq, Muhammad Izzudin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Auliya, M, Yaniyullah Delta, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasada, 2005)
- Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds Fi Madariji Ma'rifat al-nafsi*, (Bairut: Libanon, Dar al-Kutub, 1988)
- Al-Ghazali, *Mi'yar al-Ilm fi Fann al-Mantiq*, (Bairut: Dar al-Andalus, tth)
- Khalaf, Abd A-Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987)
- Khalil, Munawwar, *Salafiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)